

## CARUBANNAGARI

### Asal Usul Desa Kaliwedi

**K**I Surya Angkasa adalah putra dari istri selir Prabu Siliwangi yang datang merantau dari Garut (Pajajaran) untuk mencari saudaranya Walang Sungsang (Ki Kuwu Sangkan) dan Nyimas Lara Santang yang sedang menuntut ilmu di Cirebon.

Ketika singgah di Astanya Pura, ia mendapatkan ilmu aji "bandung bandawoso" kemudian menuju kawasan hutan yang di dalamnya terdapat sebuah sungai yang penuh dengan pasir, di sebelah barat laut untuk babat hutan dan dijadikan "Kaliwedi". "Kali" artinya sebuah sungai, "Wedi" dalam bahasa Jawa berarti pasir. Ia kemudian dikenal dengan nama Ki Gede Kaliwedi.

Di samping gelar Ki Gede Kaliwedi, Ki Surya Angkasa banyak memiliki gelar dan julukan, konon ia mempunyai sebutan hingga 101 nama seperti Ki Tulus, Ki Jopak, Ki Agus, Ki Syekh Mangku Jati. Ki Kuwu Sangkan apabila mengadakan hajat ngunjungan selalu lebih dahulu diawali dengan Astana Gunung Jati ketika dalam perjalanan menunaikan ibadah haji ke Makkah dengan menaiki "Mancung".

Ki Surya Angkasa mendapat serangan raksasa ombak selon dengan menggunakan bedama pusaka (jimat). Tombak si gagak ditancapkan ke perut raksasa hingga mati dan konon tombaknya tetap menancap di perut raksasa, sedangkan warangkanya (sarungnya) dibawa pulang.

Sebelum mati, raksasa ombak selon itu sesumbar akan membalas dendam terhadap keturunan Ki Surya Angkasa yang menunaikan ibadah haji melalui jalan laut dan melewati ombak selon. Oleh karena itu, orang-orang Kaliwedi

pantang menunaikan ibadah haji melewati jalur laut. Namun sejak pemerintah menyediakan angkutan jasa angkutan udara masyarakat Kaliwedi banyak yang menunaikan ibadah haji.

Setelah pertarungan yang melelahkan itu, Ki Surya meneruskan perjalanannya untuk menunaikan ibadah haji di Makkah. Sekembalinya dari Makkah, ia mendapatkan gelar Syah Mangkujati setelah perjalanan ke desa sempat melihat Putri Heuleut Uang sedang mandi di kolam tanpa sehelai benang pun. Melihat keadaan demikian timbullah birahi Ki Surya Angkasa.

Karena ia seorang sakti mandraguna nafsu birahinya dapat direndam, namun akibat birahinya itu Putri Heuleut takut menjadi hamil lama-kelamaan kandungannya Heuleut membesar hingga lahirnya seorang anak laki-laki. Rasa malu pun menggeluti diri sang putri. Kini mempunyai anak tidak berayah untuk menghilangkan rasa malu itu dengan penuh haru, anak yang baru dilahirkannya dibuang ke Sungai Ciwaringin.

Di sebuah desa (sekarang di Desa Gegesik Kulon) Nyi Mas Cupang ketika sedang mandi di Sungai Ciwaringin tiba-tiba dikagetkan dengan benda terapung yang lewat di hadapannya dan semakin kaget setelah benda itu di dalamnya berisi seorang bayi laki-laki yang masih merah.

Bayi merah yang kemudian diberi nama Limbang artinya ditemukan di kali dan kambang itu dibawanya pulang dan dirawat sebaik-baiknya sebagai anugerah yang Kuasa. Apalagi Nyi Mas Cupang telah cukup lama ia tinggal seorang diri karena suaminya meninggal dunia. (C-03/Net)